

PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Oleh : Juhari¹

Abstrak

Perubahan sosial merupakan fenomena umum yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk bermasyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selama ini terdapat kecenderungan bahwa term tentang perubahan sosial cenderung dibahas dalam studi ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi. Namun secara akademik, studi ini tidak saja menjadi klaim ilmu sosiologi saja, akan tetapi dapat juga dianalisis menurut ilmu-ilmu lain khususnya ilmu dakwah. Secara teoritis, ketika sosiologi memandang perubahan sebagai fenomena umum yang bersifat bebas nilai, maka perspektif dakwah memandang perubahan itu sebagai fenomena umum yang terikat oleh nilai-nilai tertentu, sehingga perubahan itu telah menjadi bagian dari tujuan dakwah itu sendiri. Hanya saja konteks perubahan sosial itu belum dirumuskan secara baik dalam studi ilmu dakwah. Karena itu penelitian ini mencoba merumuskan konsep perubahan sosial dalam perspektif ilmu dakwah melalui data terkait.

Abstract

Social change is a common phenomenon that occurs in the life of society without being limited by time and space. This time, there is a tendency that the term of social change tends to be discussed in the study of the social sciences, especially sociology. But in academically, this study is not only a claim of sociological science, but can also be analyzed with the other sides of sciences, especially the science of dakwah. In theoretically, when sociology views change as a common phenomenon that is value-free, then the dakwah perspective view the change as a common phenomenon that is bound by certain values, so that the changes it has became part of the purpose of dakwah it self. But today the context of the social changes that have not been well defined in the study of dakwah. Therefore, this study tries to formulate the concept of social change in the perspective of the science of dakwah.

Kata Kunci : Perubahan Sosial – Dakwah.

Key word : Social change – dakwah.

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pada dasarnya, pembahasan tentang dakwah adalah berdiskusi tentang perubahan-perubahan yang bersifat multidimensional, mulai dari perubahan teknik, taktik dan strategi dakwah hingga perubahan perilaku di kalangan *mad'u*. Salah satu cuplikan perubahan yang terjadi dalam proses dakwah adalah terjadinya perubahan taktik dan strategi pada fase awal perkembangan dakwah di masa Rasul. Pada awalnya, dakwah dilakukan Rasulullah Saw secara diam-diam hanya di lingkungan keluarga dekatnya. Selanjutnya berubah dengan cara terang-terangan dengan sasaran yang lebih luas. Bahkan, menurut Abdurrahman Abdul Khaliq, Rasulullah mulai melakukan pertemuan-pertemuan untuk membahas pengembangan dakwah melalui pengkaderan di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Proses pengkaderan ini – dalam sejarah Islam – disebut sebagai awal pembentukan Madrasah Islamiyah yang merupakan media bagi proses pengkaderan umat Islam.²

Data di atas menginspirasi bahwa sejak zaman Rasulullah Saw hingga saat ini dakwah terus mengalami dinamika yang menarik untuk diikuti. Pada fase awal perkembangannya dakwah mengalami tantangan yang cukup kuat khususnya dalam periode Makkiah. Namun memasuki periode Madaniyah (Madinah) geliat dakwah mulai menemukan jati dirinya sehingga telah banyak menarik perhatian masyarakat Madinah, bahkan sebagian mereka menyatakan diri secara sukarela untuk menjadi muslim dan sekaligus menjadi *da'i*. Keberhasilan dakwah di Madinah tidak terlepas dari setting sosial dan pola perilaku masyarakatnya yang cenderung lebih terbuka, lembut dan bersahabat. Sebaliknya, rendahnya keberhasilan dakwah di Mekkah juga ikut dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya yang cenderung tertutup, keras dan egois. Kondisi ini menunjukkan bahwa Islam – sesuai dengan prinsip dasarnya yang lemah lembut – akan lebih cepat berkembang bila didakwahkan dengan lemah lembut pula.

Selain lemah lembut, keimanan dan ketaqwaan Rasulullah serta para pengikutnya juga menjadi unsur pembangkit energi positif yang cukup besar untuk berjuang dan berkorban demi agama dan dakwah. Kenyataan inilah yang telah mendorong proses percepatan pengembangan dakwah Islam sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama Islam telah mampu menampakkan dirinya sebagai sebuah agama besar dan berpengaruh di tengahmasyarakat dunia. Hasanuddin Abubakar menyebutkan bahwa perluasan pengaruh Islam dilakukan dengan dakwah berdasarkan semangat Iman dan taqwa. Para sahabat dan kaum muslimin yang mengikutinya, generasi demi generasi terus berjuang dan berkorban baik harta maupun jiwa untuk menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia hingga gaung itupun ikut hadir di kepulauan nusantara.³

Penyebaran dakwah Islam ke luar Jazirah Arabia hingga ke Indonesia merupakan sejarah panjang yang menarik untuk disimak, karena keberadaannya tidak saja melibatkan manusia sebagai pelaku (*da'i*) nya saja, akan tetapi juga melibatkan unsur strategi pencapaian, pendekatan dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Karena itu, studi tentang dakwah tidak saja dibahas dengan pendekatan ilmu dakwah semata, akan tetapi dapat juga didiskusikan melalui pendekatan ilmu sosial, seperti ilmu sosiologi. Sebaliknya, berbagai perkembangan dan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat manapun tidak hanya menjadi bahan studi ilmu sosiologi atau ilmu sosial semata, akan tetapi dapat juga ditelaah menurut

2 Abdurrahman Abdul Khaliq, 1996, *Fusuulun Minassiyasati as-Syar'iyati fi Da'wati ila Allah*, terj. Marsuni Sasaki, dkk, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta, hlm.23.

3 Hasanuddin Abubakar, 1999, *Meningkatkan Mutu Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, hlm. 146.

perspektif ilmu dakwah. Sebab bagaimanapun juga kondisi sosiologis suatu masyarakat secara langsung akan mempengaruhi proses perkembangan dakwah.

Dalam setiap masyarakat selalu ditemukan adanya dinamika yang berakibat pada terjadinya perubahan-perubahan tertentu baik dalam skala kecil maupun besar. Dalam studi sosiologi, perubahan sosial sering dikaitkan dengan fenomena umum dan fakta sosial yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Karena itu perubahan bukanlah suatu yang perlu dihindari, akan tetapi merupakan fenomena sosial yang harus dihadapi secara bijak sehingga setiap perubahan yang terjadi akan memiliki nilai positif bagi kehidupan sosial.

Sebagai suatu fenomena umum, maka perubahan sosial dapat terjadi dalam semua sektor kehidupan, baik kehidupan politik, ekonomi, budaya, agama dan lain-lain. Karena itu perubahan sosial juga menyentuh proses penyelenggaraan dakwah. Sebab, di antara tujuan dan prinsip pelaksanaan dakwah adalah mewujudkan perubahan dalam masyarakat, yaitu merubah kondisi sosial dari masyarakat yang tidak mengenal Tuhan menuju masyarakat bertauhid, dari kebodohan menuju masyarakat yang berpengetahuan, dari masyarakat miskin menuju masyarakat yang berekonomi mapan dan seterusnya.

Setiap perubahan yang terjadi dengan berbagai bentuknya selalu dilatarbelakangi oleh adanya dalang sebagai penyebab utamanya. Dalam studi sosiologi, dalang itu disebut dengan agen (*agent of change*). Agen inilah yang merancang dan menggerakkan perubahan sesuai skenario yang diinginkannya. Dalam konteks dakwah, agen yang dimaksudkan adalah *da'i*. Karena itu seorang *da'i* memiliki peran cukup besar dalam merancang perubahan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bertauhid, berilmu dan berekonomi mapan.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Selama ini – telah menjadi kecenderungan umum di kalangan sebagian ilmunan – bahwa pembahasan tentang perubahan sosial selalu dikaitkan dengan ilmu sosiologi atau ilmu sosial lainnya. Padahal sesungguhnya – banyak orang lupa bahwa – perubahan sosial juga menjadi bagian tak terpisahkan dari studi ilmu-ilmu agama, khususnya – dalam tulisan ini – dikaitkan dengan ilmu dakwah. Karena itu pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana konsep perubahan sosial dalam perspektif dakwah.

C. Metode Penelitian.

Studi ini menggunakan pendekatan induktif kualitatif dengan menempatkan perubahan sosial sebagai fenomena umum yang berujung pada penarikan kesimpulan dan penemuan konsep atau teori baru. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka dilakukan studi dokumentasi baik berupa buku maupun data-data *online* yang terkait. Untuk menganalisis data, peneliti merujuk pada tahapan analisis data yang dikembangkan oleh Lexy Moleong dengan tahapan analisis diawali dari tahap reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan penyusunan proposisi.

II. TINJAUAN TEORITIK

A. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dimaknai dengan berganti atau bergesernya suatu kondisi ke kondisi lain yang berbeda. Ia merupakan fenomena umum yang dapat terjadi dalam berbagai kondisi tertentu. Karena itu Macdonald (dalam Piotr Sztomka) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola

berpikir dan pola berperilaku pada waktu tertentu.⁴ Menurut Elly M. Setiadi perubahan sosial merupakan bagian dari gejala sosial yang bersifat normal. Perubahan sosial tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja karena ia mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain.⁵ J. Dwi Narwoko menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan fenomena umum yang meliputi 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural dan interaksional.⁶ Hal terpenting dari konsep perubahan adalah pemikiran tentang proses sosial yang menunjukkan pada sejumlah peristiwa perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya.

Dari beberapa konsep tersebut maka perlu diungkapkan beberapa definisi tentang perubahan sosial, antara lain :

1. Herbert Blumer mendefinisikan perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru.⁷
2. Gillin dan Gillin mendefinisikan perubahan sosial dengan suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima masyarakat baik berkaitan dengan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi dan lain-lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Koenig bahwa perubahan sosial adalah modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.⁸
3. Selo Soemardjan mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial yang mempengaruhi sistem sosialnya.⁹

Berpijak dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu dinamika sosial yang berkembang dalam setiap kelompok masyarakat baik kelompok kecil maupun besar. Sebagai sebuah dinamika, maka perubahan dapat dipandang sebagai suatu fenomena umum yang bersifat normal, sebab tanpa dinamika itu maka kehidupan masyarakat cenderung bersifat statis. Karena itu kehidupan masyarakat tanpa diiringi oleh dinamika perubahan sosial dapat disebut sebagai gejala-gejala abnormal yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan itu sendiri.

B. Teori Perubahan Sosial

Perspektif sosiologi melihat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mengalami tingkat dinamika yang cukup tinggi. Sifat dinamis inilah yang menjadi pemicu terjadinya berbagai perubahan dalam hidupnya sehingga telah menarik perhatian para peneliti untuk menguraikan lebih jauh tentang perubahan sosial yang mengintari kehidupan masyarakat. Charles Darwin dianggap sebagai tokoh pertama yang membahas perubahan sosial yang terjadi pada manusia, hingga akhirnya Darwin menemukan teorinya yang dinamai dengan Teori Evolusi. Pada awalnya teori ini digunakan untuk menganalisis kehidupan makhluk hidup khususnya dalam bidang ilmu biologi, namun dalam perjalanannya teori ini juga telah digunakan untuk meneropong persoalan-persoalan sosial terutama terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.¹⁰

Terkait dengan teori di atas Ferdinand Tönnies mengemukakan bahwa pada

4 Piotr Sztompka, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta, hlm. 5

5 Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2010, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm.609.

6 J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, hlm. 342.

7 I b i d.

8 Samuel Koenig, 1957, *Man and Society : The Basic Teaching of Sociology*, Barners & Noble Inc, New York, hlm.279

9 Selo Soemardjan, 1962, *Social Change in Yogyakarta*, Cornell University Press, New York, hlm. 379.

10 J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm.343.

dasarnya masyarakat selalu berubah dari tingkat peradaban sederhana menuju peradaban maju (kompleks).¹¹ Pernyataan Tonnies menggambarkan bahwa telah terjadi seperangkat perubahan di sepanjang sejarah manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan sosial di kalangan masyarakat dari zaman batu menuju zaman mengenal tulis baca dan akhirnya berubah menjadi zaman dimana manusia mulai memperkenalkan budaya dan peradabannya, mulai dari peradaban sederhana hingga peradaban modern saat ini.

Studi tentang perubahan tidak saja menjadi klaim ilmuwan Barat saja, akan tetapi seorang ilmuwan Muslim di sekitar abad ke 13 juga telah pernah mengajukan teori perubahan sosial yaitu Ibnu Khaldun. Khaldun mengemukakan bahwa masyarakat itu telah mengalami dinamika tersendiri terutama dalam cara berpikir. Menurutnya, kemampuan berpikir manusia telah mengalami perubahan dari tingkat berpikir sederhana menuju tingkat berpikir logis dan empiris. Secara rinci Khaldun menjelaskan ada 3 (tiga) tahapan berpikir manusia, yaitu *Pertama, al-aqlu at-tamyiz*, yaitu kemampuan berpikir pada tingkat dasar dengan menghubungkan semua gejala-gejala alam dengan kekuatan-kekuatan supranatural sehingga manusia bisa mengatur hidupnya. *Kedua*, berpikir dengan pola *al-aqlu at-tagrib*, yaitu pola berpikir manusia dengan menghubungkan satu fenomena sosial dengan dengan fenomena lainnya atau disebut dengan kemampuan eksperimental. Karena itu muncullah kemampuan manusia untuk berpikir falsafah dengan menganut prinsip spekulatif, namun ketergantungan manusia pada hal-hal yang bersifat gaib (supranatural) belum bisa dihindari. *Ketiga*, Berpikir dengan pola *al-aqlu an-nadhari*, yaitu berpikir kritis dan empiris. Pada tahap ini manusia mulai menghubungkan segala peristiwa yang terjadi itu secara rasional dan ilmiah. Pada tahap inilah sesungguhnya pengetahuan empiris sudah mulai dipraktekkan oleh manusia.¹²

Perubahan pola berpikir yang dirumuskan Khaldun ini selanjutnya diklaim oleh Auguste Comte – seorang ahli filsafat Perancis – sebagai buah karya terbesarnya dengan konsep berpikir teologis, berpikir metaphysis dan berpikir positif. Namun sayangnya, hingga saat ini belum ditemukan adanya sanggahan tentang statemen Comte di atas di kalangan ahli ilmu sosial, khususnya para sosiolog. Menurut penulis, hal ini perlu segera diklarifikasi agar para pencinta ilmu pengetahuan pada masa-masa mendatang tidak terjebak dalam pengakuan palsu yang dapat mendorong para ilmuwan lainnya terjebak ke dalam proses plagiasi ilmiah yang berkepanjangan.

Berpijak dari teori di atas dapat dikemukakan bahwa perubahan merupakan gejala umum yang terjadi kapan dan dimana saja baik terjadi secara cepat (revolutif) maupun secara lambat (evolitif). Atas dasar ini maka teori Perubahan sosial yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies di atas dipandang cocok digunakan untuk membahas dan menganalisis perubahan sosial dalam kaitannya dengan dakwah.

C. Konsep, Definisi dan Tujuan Dakwah

Dulu, istilah dakwah sering dihubungkan dengan aktivitas ceramah agama yang disampaikan seorang ustadz baik dalam kapasitas kecil maupun besar. Namun akhir-akhir ini pemahaman terhadap dakwah telah mulai berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir, sehingga dakwah tidak lagi dipahami dalam ruang lingkup yang sempit, akan tetapi sudah mulai masuk ke ranah ilmu pengetahuan. Karena itu di sini dirasa perlu untuk dijelaskan beberapa konsep dasar mengenai dakwah.

11 Elly M setiadi dan Usman Kolip, *Op.Cit*, hlm. 611.

12 Ibnu Khaldun, 2006, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, hlm.532.

1. Konsep Dakwah.

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *da'a – yad'u – dakwatan* yang berarti panggilan, ajakan, seruan, dan undangan.¹³ Dari pengertian dasar ini dapat dipahami bahwa dakwah adalah seperangkat kegiatan menyeru atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kemunkaran. Aktivitas menyeru (dakwah) pada periode-periode awal hanya mengandalkan oral dan *uswah al-hasanah*. Namun situasi ini terus mengalami dinamika sehingga telah terjadi perubahan-perubahan mendasar baik dalam proses penyampaian dakwah maupun pengembangan konsep-konsep dakwah.

Secara keilmuan ditemukan beberapa konsep dasar dakwah yang dapat dialirkan menjadi definisi dan bahkan tidak menutup kemungkinan bagi lahirnya teori dakwah yang bisa menjawab berbagai persoalan keummatan. Pada dasarnya konsep dakwah itu cukup banyak, namun di sini hanya dikemukakan 5 (lima) konsep dakwah saja yang dipandang penting untuk dijelaskan meskipun dalam uraian yang singkat dan sederhana saja, yaitu sbb :

a. Tabligh

Tabligh berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *ballagha – yuballighu – tablighan*, yang berarti menyampaikan atau mengantarkan sesuatu kepada orang lain.¹⁴ Dalam kajian dakwah, *Tabligh* bisa dipahami sebagai sebuah konsep dakwah yang berkenaan dengan proses penyampaian informasi berupa pesan agama yang bersumber dari wahyu dan hadits kepada orang lain. Dalam masyarakat Aceh istilah ini telah begitu populer karena proses penyampaian pesan-pesan agama yang dilakukan oleh *da'i (muballigh)* telah berlangsung secara turun temurun, terutama pada event-event tertentu seperti memperingati bulan maulid, isra' i'raj, nuzul al-Qur'an dan lain-lain. Secara realitas, aktivitas *tabligh* ini dilakukan oleh para *muballigh* (juru dakwah) dengan mengandalkan *oral method* (metode *lisaniyah*) dan cenderung menggunakan mimbar sebagai media utamanya.

b. Tabsyir.

Tabsyir adalah konsep dakwah yang secara maknawi berarti proses menyampaikan berita gembira kepada orang lain dengan maksud membangkitkan motivasi masyarakat untuk melakukan tindakan yang baik. Pada dasarnya penyampaian khabar gembira ini tidak semata-mata sebagai strategi *da'i* dalam berdakwah, akan tetapi al-Qur'an sendiri memuat informasi tentang khabar menyenangkan ini kepada umat Islam. Misalnya, al-Qur'an menjanjikan surga yang tinggi bagi siapa saja yang selama hidupnya selalu melakukan amal kabajikan dengan cara ber-*amar ma'ruf nahyi munkar*. Allah tidak hanya menjanjikan surga, akan tetapi lebih dari itu dengan menyiapkan pendamping hidup (bidadari) yang selalu setia dan menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkannya.

c. Tanzir

Tanzir merupakan salah satu konsep dakwah yang memiliki kebalikan makna dengan konsep *tabsyir*. Bila *tabsyir* membawakan khabar gembira, maka *tanzir* justru menyampaikan khabar duka atau berita ancaman. *Tanzir* ini dapat berupa

13 Abd.bin Nuh dan Oemar Bakry, 2010, *Kamus Indonesia – Arab – Inggris*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, hlm.105.

14 *Ibid*, hlm.43.

penyeimbang antara dua kutub yang berlawanan. Pada satu sisi manusia dijanjikan dengan berita menyenangkan apabila ia melakukan amal shaleh, di sisi lain *tanzir* selalu menginformasikan kepada manusia untuk tidak bermain-main dengan aksi kejahatan atau tindakan melawan perintah agama (Islam), karena setiap kesalahan atau perlawanan hukum syar'i akan mendapat ancaman azab sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Karena itulah Al-Qur'an menginformasikan bahwa Allah telah menyiapkan neraka sebagai sejelek-jelek tempat kembali bagi siapapun yang melakukan pembangkangan terhadap seruan dan syariat Islam.

d. Al-bayan

Konsep dakwah lainnya adalah *Al-bayan*, yang berarti menerangkan atau menjelaskan. Dalam kaitannya dengan dakwah maka kata *al-bayan* dapat berarti menerangkan atau menjelaskan ajaran Islam kepada manusia. Dalam studi dakwah paling tidak ada 2 (dua) aspek yang perlu dijelaskan kepada publik, yaitu : *Pertama*, menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan dalil naqli seperti Al-Qur'an, Hadist maupun pendapat para ulama. Penjelasan-penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an baik yang bersifat *qath'i* maupun yang bersifat *mutasyabihat* akan memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Penjelasan ini diperlukan mengingat tidak semua umat Islam memiliki kepehaman yang memadai terhadap semua dalil naqli di atas.

Kedua, *da'i* diharuskan untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan – jika perlu – pembuktian terhadap kebenaran Islam melalui benda-benda alam, seperti adanya bumi, bulan, bintang, mata hari dan benda-benda langit lainnya. Begitu juga dengan pembuktian tentang berbagai peristiwa yang terjadi di alam ini melalui pendekatan ketauhidan. Atas dasar inilah seorang *da'i* dapat berposisi sebagai guru yang memberikan uraian dan penjelasan tentang kebenaran Islam.

e. An-nida'

Konsep dakwah lainnya adalah *An-nida'* yang berarti panggilan atau seruan. *An-nida'* yang dimaksudkan di sini adalah menyeru atau memanggil orang-orang untuk selalu menjalankan titah syariat Islam, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. *Nida'* dipandang perlu dijalankan dalam proses dakwah mengingat manusia itu tidak selamanya berjalan pada rel syariat yang sesungguhnya. Tidak sedikit dari mereka yang terjebak dalam arus pemikiran global yang memungkinkan ia terseret ke jalan yang sesat, seperti yang terjadi di Aceh akhir-akhir ini yang dikenal dengan aliran sesat *millata Abraham*.

Dari beberapa uraian sederhana di atas dapat dikemukakan bahwa secara keimuan, dakwah telah berhasil membangun beberapa konsep yang berkenaan dengan proses penyampaian informasi ajaran Islam kepada masyarakat. Berpijak dari konsep-konsep inilah, maka ditemukan sejumlah hasil renungan para ilmuwan tentang dakwah yang dirumuskan dalam sejumlah definisi yang bisa dijadikan sandaran dalam rangka menganalisis lebih jauh tentang dakwah dalam ranah ilmu pengetahuan modern.

2. Definisi Dakwah

Para ilmuwan dan pemerhati dakwah telah berupaya membangun sejumlah definisi tentang dakwah dengan tujuan memudahkan masyarakat untuk memahami apa dan bagaimana dakwah sesungguhnya harus dipahami. Namun di sini hanya diungkapkan beberapa definisi saja, antara lain :

a. Muhammad al-Khadhar Husein, mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak

manusia kepada kebajikan dan petunjuk, mengajak mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan.¹⁵

- b. Jum'ah Amin Abd.Azis menjelaskan dakwah dengan suatu proses menyeru manusia – dengan perkataan dan perbuatan – kepada Islam dan melaksanakan syariatnya.¹⁶
- c. Ali Hasjmy menyebutkan dakwah dengan menyeru manusia untuk melaksanakan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan dilaksanakan oleh pendakwah itu sendiri.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa dakwah adalah seperangkat upaya mengajak manusia kepada kebenaran dan mencegah mereka melakukan kemunkaran demi kebahagiaan yang abadi. Definisi ini tentu terkait dengan semangat hidup manusia yang secara fitrah dan naluriyah selalu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya.

3. Tujuan Dakwah

Semua ilmu pengetahuan dan aktivitas yang dilakukan manusia tentu memiliki maksud dan tujuan masing-masing. Demikian juga dengan ilmu dakwah yang memiliki tujuan yang berbeda dengan ilmu yang lain. Beberapa ahli ikut memberikan pemikirannya terkait dengan tujuan dakwah, antara lain Rafi'uddin dan Maman Abdul Djaliel. Keduanya merumuskan bahwa tujuan dakwah adalah mempengaruhi cara berpikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan cara bertindak agar bertindak sesuai ajaran Islam.¹⁸ Hasanuddin Abubakar merumuskan tujuan dakwah adalah mengajak saudara kita ke dalam suasana atau lingkungan yang lebih baik dengan mengikuti ajaran Islam.¹⁹ Syukri Syamaun menyebutkan tujuan dakwah untuk mensinergikan aspek keyakinan dengan kerja nyata manusia agar senantiasa melehirkan dampak dan faktor yang menguntungkan bagi diri, masyarakat dan lingkungannya.²⁰

Berpijak dari beberapa tujuan di atas dapat dijabarkan beberapa tujuan dakwah secara spesifik, yaitu tujuan humanisasi dan liberasi. Humanisasi secara bahasa bermakna proses penumbuhan rasa perikemanusiaan.²¹ Manusia – meskipun disebut sebagai makhluk yang sempurna – selalu memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam hidupnya, seperti keterbatasan pengetahuannya tentang sesuatu. Keterbatasan itu telah mendorong dirinya untuk hidup dalam suasana saling melengkapi. Dalam konteks dakwah, istilah humanisasi ini dapat dihubungkan dengan kata *al-Ma'ruf*, yang berarti menggerakkan orang lain untuk selalu berbuat baik. Manusia memungkinkan untuk hidup bersama secara baik, harmonis dan integratif manakala mereka mampu menempatkan ajaran wahyu sebagai sumber inspirasi dan aspirasi dalam hidupnya. Karena itulah Allah menurunkan wahyu dan Rasul-Nya agar mereka bisa hidup lebih dinamis dan humanis dalam suasana *ma'ruf* sehingga potensi konflik sesama umat manusia dapat diminimalisir. Ajaran wahyu yang diturunkan melalui Jibril kepada manusia tidak akan bersifat fungsional apabila tidak dibumikan dalam wujud

15 Dikutip dari buku Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuny, 1991, *Al-Madkhal Ila Ilmi al-Dakwat*, Muassasah al-Risalah, Beirut. Lebanon, hlm. 14.

16 Jum'ah Amin Abd.Azis, 2003, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdul Salam Masykur, Intermedia, Solo, hlm.29.

17 A.Hasjmy, t.t., *Du'stur Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm.1

18 Rafi'uddin dan Maman Abdul Djaliel, 1997, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung, hlm.32.

19 Hasanuddin Abubakar, 1999, *Meningkatkan Mutu Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, hlm.24.

20 Syukri Syamaun, 2007, *Dakwah Rasional*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh, hlm.17.

21 Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm.412.

nyata. Karena itu semua pesan-pesan wahyu harus didakwahkan (disosialisasikan) kepada masyarakat agar mereka memperoleh petunjuk sehingga mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Di samping humanisasi, dakwah juga memiliki tujuan liberasi. Bila humanisasi dihubungkan dengan kata *al-ma'ruf*, maka liberasi dapat dikaitkan dengan kata *al-munkar* yang mengandung makna ingin mebebaskan manusia dari kemungkaran. Dalam kaitannya dengan tujuan dakwah maka liberasi bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai kemungkaran atau tindakan yang tidak diinginkan oleh ajaran syariat, seperti kebodohan, kemiskinan, kejahatan, dan lain-lain. Pada dasarnya setiap manusia memiliki naluri untuk berbuat baik, hanya saja atas dorongan nafsunya dan pengaruh setting sosial yang melingkupinya maka ia termotivasi untuk melakukan kejahatan, yang dalam bahasa dakwah disebut dengan kemungkaran (*al-Munkar*). Di sinilah da'i memainkan peranan besar untuk mendakwahkan ajaran wahyu kepada manusia sekaligus membebaskan mereka dari suasana mungkar menuju ke jalan yang benar (*al-ma'ruf*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dakwah memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu membumikan ajaran wahyu melalui berbagai aktivitas kehidupan manusia agar mereka mampu merubah pola hidupnya dari pola hidup membangkang Tuhan menuju kehidupan yang bertauhid.

III. PERUBAHAN DALAM KONTEKS DAKWAH

Secara teoritik, sosiologi memposisikan perubahan sosial sebagai fenomena sosial yang bersifat universal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini telah mengundang perhatian banyak pakar ilmu sosial – khususnya para sosiolog – sehingga telah melahirkan berbagai konsep dan teori mengenai perubahan sosial. Di antara teori perubahan sosial yang lumayan populer adalah teori Ferdinand Tonnies yang mengemukakan bahwa pada dasarnya masyarakat selalu berubah dari tingkat peradaban sederhana menuju peradaban maju (kompleks). Begitu juga dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki proses perubahan pola pikir, khususnya dari pola pikir sederhana menuju tahapan berpikir rasional dan ilmiah. Demikian juga dengan teori Darwin yang menceritakan tentang bentuk perubahan yang dialami manusia yang populer dengan teori evolusinya.

Dari beberapa teori di atas dapat dikemukakan bahwa secara sosiologis, perubahan sosial merupakan fenomena umum yang terjadi dalam masyarakat manapun tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Atas dasar ini maka para sosiolog menempatkan perubahan sosial itu sebagai terma penting dalam studi sosiologi. Sebagai suatu fenomena, maka perubahan yang dikaji dalam ilmu sosial lebih bersifat realitas sosial semata tanpa memberikan penilaian tertentu tentang baik atau buruk, sehingga kajian perubahan dalam perspektif sosiologi itu bersifat bebas nilai (*free value*). Hal ini berbeda dengan tinjauan perubahan dalam konteks ilmu keagamaan khususnya ilmu dakwah.

M.Quraish Shihab merincikan, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an bahwa perubahan baru dapat terjadi bila dipenuhi dua hal, yaitu adanya nilai dan adanya para pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Ia menambahkan, bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta penjelasan Rasulullah Saw meskipun masih bersifat umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun pelaku-pelakunya adalah manusia yang hidup di suatu tempat dan

yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.²²

Dalam perspektif ilmu dakwah, kajian tentang perubahan sosial tidak saja sebatas studi fenomenologis yang bebas nilai akan tetapi lebih jauh dari itu, perubahan dipandang sebagai sesuatu yang bernilai sehingga dipandang penting dibahas dalam studi ilmu dakwah. Secara sederhana, perubahan dapat diartikan dengan bergesernya nilai-nilai kebaikan menuju kemunkaran dan sebaliknya bergesernya kemungkaran menuju kebaikan. Pola ini ditemukan *grand concept*-nya dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 257 sebagai berikut :

Artinya : Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (Iman). Dan orang-orang kafir, pelindungnya adalah syaitan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran).²³

Ayat di atas menggambarkan 2 (dua) dimensi perubahan yang dapat dipahami dan dianalisis berdasarkan ilmu dakwah yaitu perubahan dengan pola pusaran ke luar dan perubahan dengan pola pusaran ke dalam. Perubahan ke luar merupakan pergeseran pola hidup manusia – baik pola pikir maupun pola perilaku – yang cenderung semakin menjauh dari titik koordinat (kebenaran). Statement ini terkait dengan hadist Rasulullah yang menyebutkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kata fitrah sering diartikan dengan suci atau bersih dimana manusia dilahirkan tanpa membawa dosa warisan. Kata *Fitrah* di sini dapat disebut sebagai titik sentral (*central point*) yang dijadikan sebagai bagian penting dari titik koordinat kehidupan manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Secara titik koordinat, manusia pada dasarnya adalah membawa nilai-nilai kebenaran, hanya saja pengaruh faktor lingkungan telah menyebabkan ia menjadi jauh dari kebenaran itu.

Di samping memiliki nilai kefitrahan, manusia juga diberi potensi tertentu – yang dalam bahasa agama disebut dengan nafsu – sehingga dengan potensi itu ia bisa bersikap meninggalkan kefitrahannya. Bila potensi nafsu ini tidak dikendalikan secara baik, maka setiap orang bisa berpeluang semakin jauh dari titik koordinat (fitrah) tadi. Inilah yang diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an di atas dengan sebutan “*Yukhrijuhum min an-nuri ila al-dlulumat.*” Konsep ini menunjukkan bahwa setiap manusia berpotensi untuk berubah dan semakin menjauh dari titik koordinat tadi sehingga semakin lama ia semakin jauh dari kebenaran Islam atau disebut dengan sesat.

Untuk menghindari manusia dari kesesatan maka Allah telah menurunkan syariat-Nya sebagai sistem hidup dengan mewahyukan Al-Qur'an sebagai panduan hidup manusia. Keduanya – syariat Islam dan Al-Qur'an – ditambah lagi dengan adanya Hadist Rasulullah merupakan titik tumpu atau pusat koordinat yang dapat mengawal pola hidup manusia baik pola pikir, sikap dan perilaku manusia. Dengan berpanduan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul maka dipastikan bahwa manusia itu tidak akan bergerak/ bergeser menjauhi titik koordinat tadi. Artinya, berbagai dinamika dan perubahan sosial yang dialami manusia tidak akan merubah dirinya menjadi jauh dari titik koordinat, bahkan manusia itu akan terus berdinamika melalui pusaran orbitan masing-masing dengan tetap memiliki garis hubungan dengan pusat koordinat yang ada, yaitu dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah.

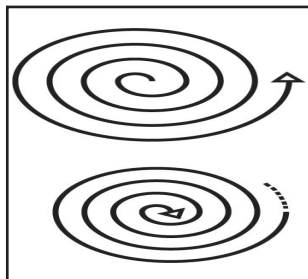
Di samping bentuk perubahan yang pertama, terjadi juga perubahan dalam bentuk kedua yaitu perubahan sikap dan perilaku manusia dari kondisi mungkar menuju ma'ruf dengan berupaya mencari titik koordinat yang sesungguhnya. Pola ini juga diungkapkan dalam al-Qur'an dengan ungkapan “ *Yukhrijuhum min al-dlulumati ila an-nur.* Pola kedua

22 M.Quraish Shihab, 2006, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, hlm.246.

23 Departemen Agama R.I, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an, Jakarta, hlm. 63.

ini juga menjadi bagian dari realitas sosial keagamaan dimana tidak sedikit dari orang-orang non muslim yang mencari kebenaran dan akhirnya ia menjadi muslim sejati. Kedua pola perubahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar :
Pola Perubahan dalam bentuk pusaran ke luar dan pusaran ke dalam.



Pola perubahan pertama (gambar di atas) menunjukkan adanya pusaran ke luar orbit menjauhi titik koordinat. Gambar ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada diri manusia yang semakin lama semakin jauh dari kebenaran. Sedangkan gambar kedua (gambar di bawah) menunjukkan perubahan pada manusia yang mengalami perubahan dalam bentuk pusaran ke dalam menuju titik koordinat. Artinya adanya perubahan di kalangan manusia yang semakin lama semakin dekat dengan kebenaran.

Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan merupakan peristiwa yang bisa menggerakkan manusia dari satu titik menuju titik berikutnya baik menjauh maupun mendekati titik koordinat. Secara teoritik, arah perubahan ini dapat dinamai dengan teori pusaran (*vortex theory*). Teori ini menggambarkan ada 2 (dua) arah perubahan yang terjadi, yaitu perubahan yang mengikuti pusaran ke luar dan perubahan yang mengikuti pusaran ke dalam. Kedua pola perubahan tersebut memiliki benang merah dengan realitas kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Perubahan perilaku masyarakat yang semakin menjauh dari tutunan agama yang mesti diikutinya merupakan wujud perubahan yang mengikuti pola pusaran ke luar (*min an-nuri ila al-dlulumat*). Di sisi lain perubahan perilaku masyarakat juga mengikuti pola pusaran ke dalam sehingga semakin lama orang-orang tertentu semakin mendekati kebenaran (Islam) dan akhirnya mengucapkan ikrar menjadi muslim (*min al-dlulumati ila an-nur*). Kena itu temuan tersebut diberi nama dengan **teori pusaran**, yang dalam konteks ilmu dakwah dapat dinamai dengan **teori Nuri dan-dlulumat**.

Kedua pola perubahan tersebut dapat terjadi secara alamiah maupun secara hidayah. Perubahan secara alamiah adalah perubahan yang terjadi pada setiap individu atau kelompok yang terjadi secara sendirinya yang cenderung mengikuti keinginan-keinginan atau dorongan nafsu yang tidak terkendali dengan baik. Sedangkan perubahan yang bersifat hidayah adalah perubahan yang terjadi karena mengikuti petunjuk yang benar baik yang datang secara vertikal berupaya hidayah dari Allah Swt maupun terjadi secara horizontal berupa informasi kebenaran yang disampaikan orang lain (da'i). Di sinilah peran da'i yang cukup besar dalam rangka memberi petunjuk tentang kebenaran sehingga individu atau kelompok bisa mengikuti pola perubahan dari *dlulumat* (munkar) menuju *an-Nur* (ma'ruf).

IV. PENUTUP

Perubahan sosial yang selama ini cenderung diklaim sebagai objek studi ilmu sosial, khususnya sosiologi, ternyata tidak sepenuhnya dapat diterima, karena perubahan sosial itu tidak hanya dapat dibahas dalam studi sosiologi aja, akan tetapi juga dapat dianalisis dalam perspektif ilmu keagamaan khususnya ilmu dakwah. Bahasan tentang perubahan sosial dalam tinjauan sosiologi tentu agak berbeda dengan perspektif ilmu dakwah. Bila sosiologi melihat perubahan sebagai suatu fenomena umum yang bersifat *free values*, maka ilmu dakwah menempatkan perubahan sosial sebagai studi yang tidak bebas nilai, bahkan perubahan itu sendiri merupakan salah satu dari tujuan utama dakwah. Mengingat perubahan sebagai studi yang tidak bebas nilai, maka ditemukan ada dua pola perubahan yang terjadi dalam studi ilmu dakwah, yaitu perubahan dari dalam ke luar dan perubahan dari luar ke dalam. Kedua pola ini telah menginspirasi penulis untuk merumuskan teori Pusaran sebagai sebuah sumbangan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan ilmu sosiologi yang berbasis dakwah.

Teori Pusaran ini tidak semuanya mendukung atau menolak teori Ferdinand Tönnies tentang perubahan sosial, sebab perubahan sosial itu tidak selamanya bergerak dari situasi sederhana menuju kesempurnaan, akan tetapi perubahan dapat juga terjadi dari yang sempurna menuju kesederhanaan. Karena itu teori perubahan sosial Tönnies itu tetap memiliki korelasi yang bersifat kondisional bila dihubungkan dengan teori Pusaran ini.

DAFTAR BACAAN

- Abdurrahman Abdul Khaliq, 1996, *Fusuulun Minassiyasati as-Syar'iyati fi Da'wati ila Allah*, terj. Marsuni Sasaky,dkk, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta.
- Abd.bin Nuh dan Oemar Bakry, 2010, *Kamus Indonesia – Arab – Inggris*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta
- A.Hasjmy, t.t., *Dustur Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Agama R.I, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2010, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Hasanuddin Abubakar, 1999, *Meningkatkan Mutu Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta.
- Ibnu Khaldun, 2006, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta.
- Jum'ah Amin Abd.Azis, 2003, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdul Salam Masykur, Intermedia, Solo.
- Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuny, 1991, *Al-Madkhal Ila Ilmi al-Dakwat*, Muassasah al-Risalah, Beirut. Lebanon.
- M.Quraish Shihab, 2006, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, hlm.246
- Piotr Sztompka, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta.
- Rafi'uddin dan Maman Abdul Djaliel, 1997, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung.
- Samuel Koenig, 1957, *Man and Society : The Basic Teaching of Sociology*, Barners & Noble Inc, New York.
- Selo Soemardjan, 1962, *Social Change in Yogyakarta*, Cornell University Press, New York.
- Syukri Syamaun, 2007, *Dakwah Rasional*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh..